

## 1. LATAR BELAKANG

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa berbasis audiovisual yang menggabungkan elemen kata, suara, dan gambar. Sebagai medium modern, film menjadi salah satu bentuk komunikasi yang muncul setelah perkembangan awalnya di dunia (Sobur, 2004, hlm. 16). Film juga merupakan suatu produk kebudayaan di mana dalam sebuah film, kita dapat melihat sebuah topik dari sebuah isu yang sedang hangat ketika film itu di produksi. McQuail (2010, hlm. 29) menjelaskan pesan yang terkandung dalam sebuah film timbul dari sebuah keinginan untuk merefleksikan kondisi masyarakat atau mungkin untuk memanipulasi masyarakat. McQuail juga menjelaskan bahwa film merupakan alat untuk menyampaikan sebuah pesan bagi para penonton dan juga merupakan alat bagi sutradara untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat, film umumnya mengangkat sebuah tema atau fenomena yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Film di Indonesia atau pada saat itu masih disebut Hindia Belanda masuk pertama kali pada tahun 1900. Pada awalnya film disebut sebagai “gambar idoeop”, film yang pertama kali hadir di Indonesia adalah film dokumenter tentang perjalanan Raja dan Ratu Belanda di Den Haag (Alfathoni & Manesah, 2020, hlm. 4). Produksi film di Hindia Belanda dimulai pada tahun 1926 ketika film berjudul *Loetoeng Kasaroeng* produksi *NV Java Film Company* (Prayogo, 2009, hlm. 25). Pada masa awal kemerdekaan tepatnya pada tahun 1950 berdiri PERFINI (Perusahaan Film Nasional) yang didirikan Usmar Ismail pada tanggal 31 Maret 1950 (Prayogo, 2009, hlm. 25). Film Indonesia terus mengalami perkembangannya hingga memasuki periode 1960-an. Namun pada pertengahan 1960-an Film Indonesia sempat mengalami mati suri karena terjadinya peristiwa 65 (Larasati, 2013, hlm. 56). Namun upaya dari pemerintah Indonesia melalui Dewan Produksi Film Nasional, memproduksi beberapa film percontohan salah satunya adalah *Apa Jang Kau Tjari Palupi* (1969).

Film *Apa Jang Kau Tjari Palupi* (1969) adalah sebuah film karya Asrul Sani. Film ini diproduksi pada tahun 1969. Film ini merupakan film percontohan yang dibiayai oleh Pemerintah Republik Indonesia. Asrul Sani dibiayai karena

dianggap sebagai salah satu seniman kelas atas yang juga anggota organisasi yang mendukung pemerintahan orde baru (Allen, 2000, hlm. 45). Film ini bercerita tentang Palupi, seorang wanita berusia 30 tahun yang merasa dirinya terbelenggu dalam kehidupannya yang membosankan. Palupi pun kemudian meminta suaminya Haidar, untuk mengenalkan dirinya kepada Chalil, temannya, untuk bermain film. Film *Apa Jang Kau Tjari Palupi* merupakan film yang dikemas secara apik oleh Asrul Sani, di mana pada film ini membahas sedikit humor gelap dan kritik terhadap kondisi Indonesia pada masa itu. Palupi diharapkan akan mempertahankan prinsip-prinsip moral dan spiritualitas yang tradisional, dengan yang terakhir lebih baik dikejar dengan bantuan panduan yang tepat. Melihat keterlibatannya dalam politik budaya di masa lalu dan sekarang, diharapkan bahwa Sani akan mendukung tujuan pemerintah jika memungkinkan. Dia juga diharapkan akan mengusung gagasan bahwa para intelektual dan seniman merupakan kelompok elit yang paling cocok untuk membimbing kelompok elit lainnya dalam masalah serius dalam mengembangkan budaya modern (Allen, 2000, hlm. 45).

Film *Apa Jang Kau Tjari Palupi* (1969) merupakan salah satu film yang merepresentasikan keadaan masyarakat Indonesia pada masa itu. Pada penelitian ini penulis akan fokus membahas ikonografi dalam film ini yang menggambarkan masa pemerintahan Orde Baru. Ikonografi berasal dari kata “ikon” yang berarti penanda (*signifier*) yang memiliki kemiripan dengan apa yang ditandai (*signified*) (Irawanto, 2004, hlm. 3). Ada beberapa kajian terdahulu tentang film *Apa Jang Kau Tjari Palupi* (1969) yang membahas tentang representasi karakter. Pada penulisan ini, penulis akan fokus membahas bagaimana film ini menggambarkan situasi masyarakat pada masa Orde Baru menggunakan teori ikonografi.

### **1.1.RUMUSAN MASALAH**

Bagaimana penggambaran pemerintahan Orde Baru dalam film *Apa Jang Kau Tjari Palupi* (1969) menggunakan teori ikonografi?

## **1.2. BATASAN MASALAH**

Dalam laporan ini penulis membatasi masalah dengan membahas bagaimana ikonografi baru muncul dalam *scene* film *Apa Jang Kau Tjari Palupi* (1969).

1. Simbol pembangunan (menit 18:18 - 18:31)
2. Simbol kemakmuran (menit 27:33, menit 44:27 dan menit 01:16:24)
3. Simbol westernisasi (menit 41:01 – 44:05 dan menit 01:42:48)
4. Simbol kelas sosial (menit 58:18 – 01:01:18)
5. Simbol budaya KKN (menit 01:37:01 – 01:37:38)

## **1.3. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penggambaran pemerintahan Orde Baru dalam film *Apa Jang Kau Tjari Palupi* (1969) menggunakan teori ikonografi.

## **2. STUDI LITERATUR**

Berisi pemaparan teori dan referensi literatur yang terkait dan digunakan sebagai landasan penciptaan karya.

### **2.1 MISE-EN-SCENE**

Konsep Mise-en-Scene, yang memiliki asal-usul dari Bahasa Perancis yang secara harfiah mengartikan 'menempatkan di dalam adegan', pertama kali muncul dalam dunia teater. Namun, evolusinya terjadi di industri film, di mana konsep ini memberikan para pembuat film kebebasan lebih dalam mengontrol perspektif yang diterima oleh penonton (Bordwell, 2016, hlm. 13). Mise-en-Scene melibatkan komponen-komponen artistik seperti aktor, latar belakang, pencahayaan, serta properti yang disusun secara estetis untuk menciptakan kesan visual dan atmosferik yang khas. Dalam konteks film, kolaborasi antara Production Designer dan Sutradara sangat menentukan dalam mengatur aspek Mise-en-Scene (Pramaggiore & Wallis, 2008, hlm. 88). Hasil dari komposisi ini membantu mengarahkan penonton melalui perjalanan alur cerita yang disajikan dalam film tersebut.